

## **BAB 5**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan bab yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berlandaskan pada hasil dan pembahasan penelitian meliputi (1) struktur faktual dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi*, (2) daya juang dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi*, serta (3) kajian bandingan struktur faktual dan daya juang cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi*.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis struktur faktual, daya juang, dan kajian bandingan dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi*, maka dapat disimpulkan bahwa pertama struktur faktual dalam cerita rakyat *Si Kelingking* terdiri atas satu skema aktan utama dan tujuh skema aktan tambahan; satu model fungsional utama dan tujuh model fungsional tambahan; dua konflik cerita; satu tokoh utama yang utama, dua tokoh utama yang tambahan, tiga tokoh tambahan yang utama, dan tiga tokoh tambahan yang tambahan; enam tokoh protagonis dan tiga tokoh antagonis; tiga latar waktu yang terdiri dari latar bagian perkiraan waktu, latar bagian hari, dan latar waktu syarat; lima latar tempat yang terdiri dari latar tempat tinggal, latar wilayah, latar alam, latar tempat baru, latar lubang tiang dan latar sekitar jurang/ tempat tinggi/ dataran tinggi; empat latar sosial yang terdiri dari sosial rendah, sistem kerajaan, suku melayu dan keyakinan politeisme. Sementara struktur faktual dalam cerita rakyat *Issun Boshi* terdiri atas satu skema aktan utama dan empat skema aktan tambahan; satu model fungsional utama dan empat model fungsional tambahan; satu konflik cerita; satu tokoh utama yang utama, satu tokoh utama yang tambahan, tiga tokoh tambahan yang utama, dan tiga tokoh tambahan yang tambahan; tujuh tokoh protagonis dan satu tokoh antagonis; empat latar waktu yang terdiri dari latar bagian perkiraan waktu, latar bagian hari, latar waktu perjalanan, dan latar waktu musim; lima latar tempat yang terdiri dari latar tempat tinggal, latar wilayah, latar alam, latar perut iblis, dan latar kuil; latar sosial yang terdiri dari ajaran bushido, pengetahuan tradisional, samurai, dan keyakinan buddhisme.

Kedua, cerita rakyat *Si Kelingking* memenuhi seluruh dimensi CO<sub>2</sub>RE, yakni *control* atau kendali, *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, *reach* atau

jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan. Dalam dimensi *control* atau kendali, cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki nilai ketahanan dan kegigihan. Dalam dimensi *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, cerita *Si Kelingking* memiliki nilai akuntabilitas, responsibilitas, dan keterlibatan. Dalam dimensi *reach* atau jangkauan, cerita *Si Kelingking* memiliki nilai usaha dan efek kumulatif. Dalam dimensi *endurance* atau daya tahan, cerita *Si Kelingking* memiliki nilai harapan, optimisme, dan keinginan untuk memperbaiki keadaan. Sikap representasi daya juang yang dimiliki oleh tokoh utama yang utama dalam cerita rakyat *Si Kelingking* ialah sikap berani, pantang menyerah, dan religius. Sementara cerita rakyat *Issun Boshi* memenuhi seluruh dimensi CO<sub>2</sub>RE, yakni *control* atau kendali, *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan. Dalam dimensi *control* atau kendali, cerita *Issun Boshi* memiliki nilai ketahanan, kesehatan, dan kegigihan. Dalam dimensi *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, cerita *Issun Boshi* memiliki nilai akuntabilitas, responsibilitas, dan keterlibatan. Dalam dimensi *reach* atau jangkauan, cerita *Issun Boshi* memiliki usaha dan efek kumulatif. Dalam dimensi *endurance* atau daya tahan, cerita *Issun Boshi* memiliki nilai harapan, optimisme, dan keinginan memperbaiki keadaan. Sikap representasi daya juang yang dimiliki oleh tokoh utama yang utama dalam cerita rakyat *Issun Boshi* ialah sikap berani dan pantang menyerah.

Ketiga, hasil analisis kajian bandingan struktur faktual cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua cerita. Persamaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* diantaranya sosok yang menjadi pemicu konflik cerita sama-sama digambarkan dengan sosok yang besar dan menyeramkan (*Si Kelingking*: raksasa si Gergasi; *Issun Boshi*: Iblis merah); tokoh utama yang utama dalam kedua cerita sama-sama mampu melewati konflik dan berakhir dengan bahagia (*Si Kelingking*: menjadi raja muda; *Issun Boshi*: menjadi samurai dan mayor); tokoh utama yang utama dalam kedua cerita sama-sama memiliki fisik yang kecil dan abnormal (*Si Kelingking*: sebesar kelingking; *Issun Boshi*: seinchi); kedua cerita sama-sama memiliki satu tokoh utama yang utama, tiga tokoh tambahan yang utama, dan tiga tokoh tambahan yang tambahan; kedua cerita sama-sama memiliki latar bagian

perkiraan waktu dan latar bagian hari; dan kedua cerita sama-sama memiliki latar tempat tinggal, wilayah, dan alam. Sementara perbedaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* diantaranya cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki satu skema aktan utama dan tujuh skema aktan tambahan, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki satu skema aktan utama dan empat skema aktan tambahan; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki satu model fungsional utama dan tujuh model fungsional tambahan, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki satu skema model fungsional utama dan empat model fungsional tambahan; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki dua konflik cerita, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki satu konflik cerita; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki dua tokoh utama tambahan, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* hanya memiliki satu tokoh utama tambahan; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki enam tokoh protagonis dan tiga tokoh antagonis, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki tujuh tokoh protagonis dan satu tokoh antagonis; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki tiga latar waktu, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki empat latar waktu; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki latar waktu syarat, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki latar waktu perjalanan dan musim; cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki latar tempat baru dan lubang tiang, sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki latar tempat bagian tubuh dan kuil; dan cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki latar strata sosial yang rendah, sistem kerajaan, politeisme, dan suku melayu; sedangkan cerita rakyat *Issun Boshi* memiliki latar ajaran bushido, pengetahuan tradisional, keyakinan buddhisme, dan samurai. Hal itu menunjukkan bahwa dari segi penceritaan, cerita rakyat *Si Kelingking* memiliki alur penceritaan yang lebih panjang dan rumit dibandingkan dengan cerita rakyat *Issun Boshi* serta hal itu pun menunjukkan bahwa kedua cerita sama-sama menginformasikan mengenai keberasalannya masing-masing, yakni cerita rakyat *Si Kelingking* dari Indonesia dan cerita rakyat *Issun Boshi* dari Jepang.

Adapun kajian bandingan daya juang dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua cerita. Dalam hal persamaan, kedua cerita sama-sama memiliki empat dimensi CO<sub>2</sub>RE, yakni *control* atau control, *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan; kedua cerita sama-sama

memenuhi nilai-nilai dalam tiga dimensi, yakni asal usul dan pengakuan, jangkauan, dan daya tahan; dan kedua cerita sama-sama memiliki representasi sikap daya juang berani dan pantang menyerah pada tokoh utama yang utamanya. Sementara perbedaan yang terdapat dalam kedua cerita ialah cerita *Si Kelingking* tidak memiliki nilai kesehatan, sedangkan cerita *Issun Boshi* memiliki nilai kesehatan; cerita *Si Kelingking* memiliki tiga sikap representasi daya juang, sedangkan cerita *Issun Boshi* hanya memiliki dua sikap representasi daya juang; dan cerita *Si Kelingking* memiliki sikap representasi daya juang religius, sedangkan cerita *Issun Boshi* tidak memilikinya. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia dan Jepang memiliki tingkat daya juang yang sama, tetapi berbeda dalam merepresentasikannya.

## 5.2 Implikasi

Adapun implikasi hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Hasil kajian struktur faktual cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* mengungkapkan fakta-fakta cerita yang terkandung dalam kedua cerita berdasarkan teori Stanton, Nurgiyantoro, dan teori struktural A.J. Greimas. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ranah penelitian sastra mengenai kajian struktur faktual cerita.
2. Hasil kajian daya juang yang terdapat dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* mengungkapkan nilai, dimensi, dan sikap daya juang yang terkandung dalam kedua cerita berdasarkan teori Paul G. Stoltz. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ranah penelitian sastra mengenai kajian daya juang cerita rakyat.
3. Hasil kajian bandingan struktur faktual dan daya juang dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* telah memberi gambaran mengenai persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam kedua cerita. Perbandingan tersebut dapat menjadi informasi tambahan yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan membandingkan cerita dari Indonesia dan Jepang, khususnya bagi yang akan meneliti perbandingan cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi*.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian kajian bandingan daya juang tokoh utama dalam cerita rakyat *Si Kelingking* dan *Issun Boshi* serta implikasinya, peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya dapat membedah struktur faktual cerita dengan teori yang berbeda dan mengungkapkan fokus penelitian lainnya. Hal itu karena dalam penelitian ini masih banyak ruang yang dapat dikaji, seperti problematika gender yang terdapat dalam tokoh utama cerita.